

LAMPIRAN V

seminar  
nasional  
**dtip 2012**

**Kamis 29 November 2012**  
Gedung D 502, Kampus UPH Karawaci, Tangerang



ISBN 978-602-17184-0-7

PROSIDING

# Seminar Nasional Desain Teknik Perencanaan 2012

Melalui Penelitian dan Pengabdian Masyarakat  
(P2M) Berpartisipasi Membangun Negeri

Kamis, 29 November 2012  
Gedung D-502, Kampus UPH Karawaci  
Tangerang

diselenggarakan oleh:  
Fakultas Desain dan Teknik Perencanaan  
Universitas Pelita Harapan  
Indonesia



ISBN 978-602-17184-0-7

## PROSIDING

# Seminar Nasional Desain Teknik Perencanaan 2012

Melalui Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P2M) Berpartisipasi Membangun Negeri

Kamis, 29 November 2012  
Gedung D-502, Kampus UPH Karawaci  
Tangerang

### Komite Ilmiah

Prof. Dr. Manlian Ronald A. Simanjuntak, ST., MT.  
Prof. Drs Yongky Safanayong  
Dr. Ir. Felia Srinaga, MAUD.  
Dr.-Ing. Jack Widjajakusuma  
Dr. July Hidayat, MSn.  
David Utama, ST., M.Eng.  
Martin Luqman Katoppo, ST., MT.Ars.  
Rio Ferdinand, SSn., MT.  
Devanny Gumulya, SSn., M.Sc.  
Ernest Irwandi, SSn.

### Mitra Bestari

Dr. Ruly Darmawan, MSn. (Institut Teknologi Bandung)  
Dr. Achmad Syarief, MSD. (Institut Teknologi Bandung)  
Karna Mustaqim, SSn., MA. (Universitas Bina Nusantara)  
Yuka Narendra, SSn., MHum. (Universitas Pembangunan Jaya)  
Dr. Amos Setiadi, ST., MT. (Universitas Atma Jaya Yogyakarta)  
Dr. Yosafat Aji Pranata, ST., MT. (Universitas Kristen Maranatha)

### Editor

Dr. Ir. Wiryanto Dewobroto, MT.  
Elisabeth Jacintha, ST.

### Graphic Design

Hady Soenarjo, SSn., MDs.  
Lala Palupi Satyaputri, SSn., Msi.  
Alfiansyah Zulkarnain, SSn.

# Daftar Makalah

Keynote Speaker

## “Bencana Alam dan Bencana Buatan Manusia Dalam Konteks Teknik Sipil”

*Dr. FX. Supartono, DEA* - Direktur Utama PT. Partono Fondas Engineering Consultant, serta Dosen di Universitas Indonesia dan di Universitas Tarumanegara

## “Upaya Pelestarian Arsitektur Tradisional Melalui Yayasan Rumah Asuh”

*Ir. Yori Antar* - PT Han Awal & Partners

## “Desain dan Budaya Urban”

*Dr. Acep Iwan Saidi, M.Hum.* - Fakultas Seni Rupa dan Desain ITB

Makalah - Desain

No	Judul	Kode
1	Winny Gunarti, Yasraf Amir Piliang dan Achmad Syarief, “Desain Wawancara Udara Dalam Program Berita Televisi Sebagai Produk Budaya Visual”, Institut Teknologi Bandung	D.01
2	July Hidayat, “Dimensi Keempat Dari Hukum Desain ‘Bentuk Mengikuti Fungsi’ : Fungsi Eksistensial”, Universitas Pelita Harapan	D.02
3	Ira Wirasari dan Yasraf A. Piliang, “Perempuan Dalam Desain Majalah Wanita”, Institut Teknologi Bandung	D.03
4	Ariani, “Menggali Potensi Limbah Keramik Menjadi Produk Bernilai Guna”, Universitas Trisakti	D.05
5	Menul Teguh Riyanti, “Pemanfaatan Limbah Kaleng Bekas Berdaya Jual Tinggi bagi Ibu-ibu Rumah Tangga di Kelurahan Tomang”, Universitas Trisakti	D.06
6	Susy Irma Adisurya, “Kajian Tata Letak Dapur pada Rumah Tinggal Tipe 90 M <sup>2</sup> – 160 M <sup>2</sup> di Jakarta Selatan (Studi Kasus : Daerah Tebet Barat)”, Universitas Trisakti	D.07
7	Adi Wardoyo, “Limbah Cangkang Telur ( <i>Shell Eggs</i> ) sebagai Alternatif Campuran Dinding Partisi Modular Interior Rumah Sederhana dalam Pengembangan Teknologi Material”, Institut Teknologi Sepuluh Nopember	D.08
8	Adi Wardoyo, “Teknologi Vacum Alternatif Pembuatan Kemasan ( <i>Packaging</i> ) Aksesoris Perhiasan ( <i>Jewellery</i> ) dengan Material Transparan”, Institut Teknologi Sepuluh Nopember	D.09
9	Asih Retno Dewanti, “Pelatihan Pemanfaatan Limbah Kain untuk Produk Dekoratif dengan Teknik <i>Quilting</i> ”, Universitas Trisakti	D.10
10	Eveline C.S, “Implementasi Motif Hias untuk Pengembangan Desain Produk Karya Kelom Geulis”, Universitas Trisakti.	D.11
11	Martin L. Katoppo dan Cindy Melissa, “Indikator Metafora : Parameter Untuk Mengidentifikasi dan Mengukur Kedalaman Sebuah Konsep Desain”, Universitas Pelita Harapan	D.12
12	Kuntara Wiradinata dan Martin L. Katoppo, “Mencari Esensi Profesi dalam Desain Interior : Sebuah Diskursus Dunia Akademik dan Profesi (Studi Kasus: Program Magang Jurusan Desain Interior UPH)”, Universitas Pelita Harapan	D.13
13	Martin L. Katoppo, Vanya Alessandra dan Marcia Oktaviani, “Penelitian Bersama Hunian Susun (Apartemen) Himpunan Desain Interior Indonesia (HDII) dan UPH – Hunian Susun dengan Penggunaan Spesifik Mahasiswa/I (Apartemen Urbana Karawaci, Slogan: <i>University Village</i> )”, Universitas Pelita Harapan	D.14
14	Paulus S. Whanarahardja dan Martin L. Katoppo, “Sistem Pendidikan Desain Interior Berbasis Kompetensi - Studi Kasus: Implementasi Fishbone pada Jurusan Desain Interior UPH”, Universitas Pelita Harapan	D.15



## Daftar Makalah (lanjutan)

Makalah - Desain (lanjutan)		Kode
No.	Judul	
15	Rosalinda Wiemar, "Pengaruh Faktor Iklim dan Kebutuhan Akan Tempat Tinggal yang Mempengaruhi Berdirinya Bangunan Rumah Gadang di Desa Batagak, Bukit Tinggi, Sumatera Barat", Universitas Trisakti	D.16
16	Santi Sidhartani dan Azhari Amri, "Ensiklopedia Produk Seni Budaya Bekasi : Peranan Desain Sebagai Pengembangan Industri Pariwisata dan Pendidikan di Tingkat Kota/Kabupaten Bekasi", Universitas Indraprasta PGRI	D.17
17	Yudita Royandi, "Studi Pencapaian Privasi Visual pada Kafe Semi Terbuka - Studi Kasus: Kafe Semi Terbuka pada Pusat Perbelanjaan", UK- Maranatha	D.18
18	W.A.Werdina Busono, "Desain Limbah Kayu untuk Alat Pijat Refleksi", Universitas Trisakti	D.19
19	A.A. Gede Rai Remawa dan Imam Santosa, dan Biranul Anas Zaman, "Gegulak" Konsistensi Ukuran dalam Interior dan Arsitektur Hunian Tradisional Bali Madya", Institut Teknologi Bandung	D.20
20	Yanty Hardi Saputra, Setiawan Sabana, Priyanto Sunarto dan Achmad Syarief, "Sanggar Gambar Anak Sebagai Upaya Pengabdian Masyarakat di Bidang Kreativitas Melalui Kegiatan Menggambar", Institut Teknologi Bandung	D.22
21	Devanny Gumulya, Susi dan Mervy Li, "Aplikasi Co-Design pada Proses Perancangan Desain Produk", Universitas Pelita Harapan	D.23
22	D. Rio Adiwijaya, Ferdinand Indrajaya, Karna Mustaqim, "Menjelang Penelitian Artistik Berbasis Praktik dalam Dunia Senirupa dan Desain Visual", Universitas Bina Nusantara	D.24
23	Lala Palupi Santyaputri, Yasraf Amir Piliang, Acep Iwan Saidi, "Penonton dan Film Komedi Warkop DKI : Analisa Psikografik dan Produksi Makna", Universitas Pelita Harapan dan Institut Teknologi Bandung	D.25
24	Yongky Safanayong, "Etika Desain - Tantangan dan Strategi pada Pendidikan Desain di Indonesia", Universitas Pelita Harapan	D.26

### Call of Paper - Arsitektur

No.	Judul	Kode
1	Sri Puji Astuti, "Motif Batik Sebagai Pelengkap Estetika Arsitektural di Kota Pekalongan", Universitas Pekalongan	A.01
2	Atie Ernawati, Rita Laksmiastari dan Fany Puspa Dewi, "Pengaruh Pergeseran Rumah Panggung Terhadap Meningkatnya Penderita ISPA di Kecamatan Tamansari, Bogor", Universitas Indraprasta PGRI	A.02
3	Amos Setiadi dan Ratih Dyah Annissa, "Faktor Penentu Pemilihan Material Lokal dalam Rehabilitasi Rumah Tinggal Pasca Bencana - Studi Kasus Permukiman Pasca Bencana Erupsi Merapi di Desa Umbulharjo, Sleman, Yogyakarta", Universitas Atma Jaya Yogyakarta	A.03
4	Theo Rifai, Kristeria Angelina P, Elisabeth Nani, "Shelter Buruh Gendong, Sarana Pemberdayaan Wanita Pekerja di Yogyakarta - Studi Kasus: Buruh Gendong Pasar Beringharjo", Universitas Atma Jaya Yogyakarta	A.04
5	Astrid Kusumo Widagdo, Agus Sachari dan Pribadi Widodo, "Persepsi Pengunjung pada Desain Pusat Belanja Sebuah Survey Eksploratif pada Mal Ciputra dan Senayan City Jakarta", Institut Teknologi Bandung	A.05
6	Felia Srinaga dan Dhea Bunga, "Preferensi dan Makna Taman Fatahillah sebagai Obyek dan Tempat Fotografi", Universitas Pelita Harapan	A.06
7	David Hutama, "Pendekatan Asosiatif Sebagai Metode Perancangan dalam Studio Perancangan Tektonik", Universitas Pelita Harapan	A.07

## Daftar Makalah (lanjutan)

Makalah - Teknik Sipil		Kode
No.	Judul	
1	Manlian Ronald. A. Simanjuntak, Syamsul Hidayat, "Identifikasi Faktor Kualitas Dokumen Penawaran Pengadaan Jasa Konstruksi Proyek Bangunan Air di Dinas Sumber Daya Air dan Pemukiman Provinsi Banten", Universitas Pelita Harapan	S.01
2	Wiryanto Dewobroto, "Revitalisasi Kayu Sebagai Bahan Material Konstruksi Melalui Riset dan Pengajaran", Universitas Pelita Harapan	S.02
3	Maksum Tanubrata, Doro Edi, Stevy Amonica Phaloities, "Aplikasi Desktop Program Visual Basic untuk Monitoring Kinerja Biaya dan Kinerja Waktu pada Proyek Konstruksi dengan Menggunakan Konsep Nilai Hasil", Universitas Kristen Maranatha	S.03
4	Yosafat Aji Pranata, "Perkembangan Teknologi Kayu Laminasi Mekanik: Penelitian Analitikal, Numerikal, dan Eksperimental dan Penggunaannya", Universitas Kristen Maranatha	S.04
5	Mardiaman dan Miscbach, "Perencanaan Sistem Proteksi Kebakaran Aktif pada Gedung Graha Lestari Office", Universitas MPU Tantular	S.06
6	Sulistiyawan, Bertinus Simanihuruk, dan Sempurna Bangun, "Pengaruh Kualitas Site Manajer pada Pihak Kontraktor Terhadap Kinerja Proyek Konstruksi di DKI Jakarta", Universitas Tama Jagakarsa	S.07
7	Minawaty Tanudjaja, Andreas K Djukardi, Kevin Valerian, "Penerapan Metode Lean Six Sigma pada Performa Proyek Konstruksi Ditinjau dari Manajemen Proyek – Studi Kasus: Proyek Luog", Universitas Pelita Harapan	S.08
8	Vincent Teguh dan Jack Widjajakusuma, "Penentuan Faktor-Faktor Resiko Keterlambatan Proses Konstruksi Bangunan Gedung di Jakarta Dengan Metode Analytic Hierarchy Process (AHP)", Universitas Pelita Harapan	S.09

## STUDI PENCAPAIAN PRIVASI VISUAL PADA KAFE SEMITERBUKA

### Studi Kasus: Kafe Semi Terbuka Pada Pusat Perbelanjaan

Yudita Royandi

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Maranatha,

Jl. Prof. Drg. Suria Sumantri 65, Bandung

Email: yuditaroyandi@yahoo.com

### ABSTRAK

Bermunculannya pusat perbelanjaan baru di kota-kota besar di Indonesia telah membawa perubahan pula pada gaya hidup masyarakat. Pusat perbelanjaan bukan hanya berfungsi sebagai tempat membeli barang-barang kebutuhan, namun juga berfungsi sebagai tempat hiburan dan tujuan wisata. Salah satu fasilitas pusat perbelanjaan yang paling dicari saat ini adalah kafe, sebagai fasilitas makan dan minum dimana yang lebih dipentingkan adalah kegiatan bersosialisasinya dibandingkan kegiatan konsumsi makanan dan minumannya. Sejak tahun 2005 mulai muncul *trend* desain kafe semi terbuka di pusat-pusat perbelanjaan dengan meletakkan area makan (*dining area*) bukan hanya di dalam ruang sewa utama tetapi meluas hingga bersinggungan dengan area koridor, di mana pengunjung umum berlalu lalang. Area makan yang awalnya berzona semi publik bergeser menuju ke zona publik akibat terlalu atau terpotong jalur sirkulasi umum. Fenomena yang menarik yaitu telah terjadi perubahan pola spasial arsitektural dan adanya kenyataan area perluasan ini menjadi area yang paling diminati oleh pengunjung kafe. Penempatan ini disatu sisi sangat baik untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup (*to see and to be seen*) tapi di sisi lain manusia juga membutuhkan pemenuhan privasi, di mana saat ruang personalnya terganggu akibat jarak yang terlalu dekat dengan orang lain akan menimbulkan rasa tidak nyaman (tergugah). Dalam penelitian ini digunakan teori ruang dari Ching dan Panero, untuk menganalisa dua kebutuhan yang berfokus pada hal visual yang ditemukan pada pengunjung kafe semi terbuka, yang dikhususkan pada pemenuhan privasi visual. Tahapan analisa dimulai dengan menentukan batas ukuran elemen pembatas ruang terhadap ketinggian mata manusia dalam posisi duduk maupun berdiri. Hasil ini selanjutnya dibandingkan terhadap persepsi pengunjung kafe semi terbuka, hingga diperoleh hasil berupa kriteria desain pembatas ruang untuk memenuhi kebutuhan visual pengunjung.

Kata kunci: *kafe semi terbuka, pembatas ruang, privasi visual*

### 1. PENDAHULUAN

Bermunculannya pusat perbelanjaan baru di kota-kota besar di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, telah membawa perubahan pula pada gaya hidup masyarakat. Pusat perbelanjaan bukan hanya berfungsi sebagai tempat membeli barang-barang kebutuhan, namun juga berfungsi sebagai tempat hiburan dan tujuan wisata. Salah satu fasilitas pusat perbelanjaan yang paling dicari saat ini adalah kafe yang merupakan fasilitas makan dan minum di mana lebih dipentingkan kegiatan bersosialisasinya dibandingkan kegiatan konsumsi makanan dan minumannya (Grafe, 2007).

Di beberapa mal, kafe dibuat dalam beragam tipe desain arsitektur, seperti kafe tertutup (*indoor cafe*), kafe terbuka (*outdoor cafe*) dan kafe semiterbuka (*semioutdoor cafe*). Dari ketiga tipe desain kafe yang telah disebutkan di atas, teramati bahwa, pada pusat-pusat perbelanjaan tipe kafe semi terbuka semakin berkembang dengan adanya *trend* meletakkan area makan (*dining area*) bukan hanya di dalam ruang sewa utama tetapi meluas hingga bersinggungan dengan area koridor di mana pengunjung umum berlalu lalang. Area makan yang awalnya berzona semi publik bergeser menuju ke zona publik akibat terlalu atau terpotong jalur sirkulasi umum. Fenomena yang menarik yaitu telah terjadi perubahan pola spasial arsitektural dan adanya kenyataan area perluasan ini menjadi area yang paling diminati oleh pengunjung kafe.



Saat ini kafe bukan hanya menjadi tempat untuk membeli dan menikmati makanan namun juga telah menjadi area untuk bersosialisasi (makan dan minum di kafe adalah gaya hidup) dan menunjukkan eksistensi diri (*to see and to be seen*). Seseorang atau sekelompok orang akan tampak mengikuti *trend* jika terlihat sedang menikmati makanan dan minuman di kafe tertentu yang sedang digemari oleh banyak orang. Semakin terbuka sebuah desain arsitektur sebuah kafe maka semakin mudah pula pengunjung kafanya terlihat oleh pengunjung umum lainnya.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara, dari tiga tipe kafe yang ada ternyata area makan semi terbuka adalah yang terbanyak dipilih pengunjung kafe. Untuk membuktikan kecenderungan pemilihan tempat duduk ini telah dilakukan pembagian kuisioner tahap awal kepada 75 orang responden (dalam sebaran umur 21-40 tahun) dengan hasil 68,4% memilih duduk di area *semisudut*.

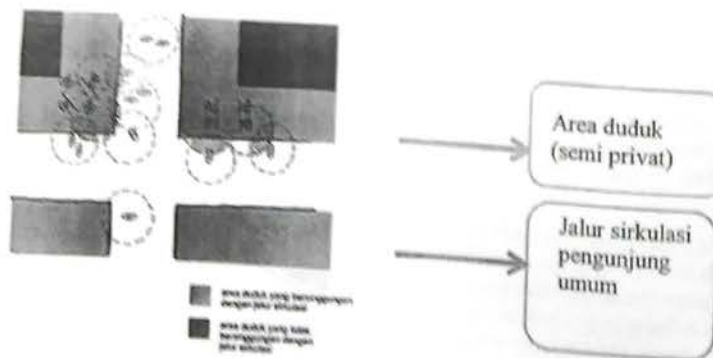
Alasan pemilihan mereka responden adalah pemandangan yang lebih luas, udara yang lebih segar dan keleluasaan untuk melihat serta bersosialisasi dengan pengunjung lain. Area ini didesain sangat menarik dan bersinggungan langsung dengan jalur sirkulasi umum. Di satu sisi penempatan ini sangat baik untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup (*to see and to be seen*) tapi di sisi lain manusia juga membutuhkan privasi. Saat ruang personal terganggu akibat jarak yang terlalu dekat dengan orang lain akan menimbulkan rasa tidak nyaman (tergugah). Fenomena ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti, sehingga diharapkan akan diperoleh gambaran tentang sebuah desain yang dapat memenuhi dua kebutuhan ini secara optimal.

Penelitian ini bertujuan untuk menelaah hubungan antara sistem penataan ruang publik dalam hal ini kafe semi terbuka dan pengaturan treatment ruang dengan kebutuhan privasi visual pengunjungnya.

Sebagai objek penulisan akan dipilih kafe-kafe di pusat perbelanjaan yang mengusung konsep berbelanja sambil menikmati udara terbuka, yaitu Paris van Java Mall dan Cihampelas Walk di Bandung. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat ditemukan keterkaitan antara desain treatment ruang dengan persepsi pengunjung kafe semi terbuka dan ditemukannya treatment ruang yang paling optimal antara area duduk pengunjung kafe dengan jalur sirkulasi utama, sehingga pengunjung tetap dapat memperoleh privasi selama menikmati aktivitas makan minum dan bersosialisasi di kafe namun tetap terpenuhi kebutuhannya akan konsep kafe terbuka berupa keleluasaan pemandangan.

### 1.1. Rumusan Masalah

Dengan berada di area duduk kafe yang bersinggungan langsung dengan jalur sirkulasi umum, seseorang akan merasa mendapatkan posisi atau eksis dalam komunitas tersebut atau bahkan dalam masyarakat. Di sisi lain terdapat pula kebutuhan manusia akan ruang personal dan privasi, seperti pendapat Scott (1993) bahwa jarak yang terlalu dekat dengan orang lain akan menyebabkan kita dikenai stimulan sosial maupun fisik dan kita mempertahankan ruang personal untuk menghindari berbagai macam penyebab *stress*. Hal ini berarti invasi terhadap ruang personal dan privasi menyebabkan perasaan terganggu pada seseorang sehingga diperlukan unsur ruang untuk mempertahankannya. Maka, dirumuskan masalah yang terjadi adalah kemungkinan terganggunya privasi pengunjung yang duduk di kafe semi terbuka, di area yang bersinggungan dengan jalur sirkulasi. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan desain pengaturan ruang yang tepat antara jalur sirkulasi dan area duduk sehingga kebutuhan manusia akan dua hal di atas dapat terakomodasi dengan baik, di mana pengunjung dapat tetap berada dalam zona nyaman. Objek penelitian dibatasi pada area persinggungan antara area duduk kafe semi terbuka dan jalur sirkulasi (seperti terlihat dalam gambar 1.1), karena masih sangat sedikit penelitian yang membahas keterkaitan antara privasi dan desain pembatas ruang pada area semi terbuka.



Gambar 1.1. Invasi ruang personal dan privasi di area duduk kafe semi terbuka.  
Sumber: dokumen pribadi



Berdasarkan premis di atas maka disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Faktor apa sajakah yang mempengaruhi persepsi pengunjung tentang kenyamanan kafe semi terbuka?
- 2) Apakah desain treatment ruang mempengaruhi persepsi pengunjung kafe terbuka terhadap kebutuhan privasi visual?
- 3) Bagaimana kriteria treatment ruang yang paling optimal untuk memenuhi kebutuhan pengunjung kafe terbuka terhadap privasi visual?

## 1.2. Tujuan Penelitian

- 1) Menelaah sejauh mana unsur ruang fisik mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap privasi visual pada kafe semi terbuka
- 2) Menghasilkan kriteria treatment ruang yang paling optimal untuk memenuhi kebutuhan pengunjung kafe terbuka terhadap privasi visual

## 2. METODE

Berbagai hal yang berkaitan dengan metode penelitian dijelaskan secara singkat sebagai berikut:

### 2.1. Variabel Penelitian

Digunakan pendekatan induktif kualitatif, dengan variabel independen (pengaruh) adalah treatment ruang kafe semi terbuka, sedangkan variabel (terpengaruh) adalah persepsi tingkat kenyamanan visual pengunjung yang difokuskan pada privasi visual.

Pengambilan data dilakukan melalui kuesioner yang hasilnya kemudian diolah secara statistik menggunakan SPSS 16. Selanjutnya data ini dianalisa dengan dibandingkan terhadap teori ruang dan teori privasi.

### 2.2. Objek Penelitian

Objek yang diteliti adalah kafe-kafe semi terbuka yang terdapat di pusat perbelanjaan Cihampelas Walk dan Paris van Java, dengan fokus penelitiannya adalah pengolahan ruang di area persinggungan antara area duduk dan jalur sirkulasi umum.

Pada mal Cihampelas Walk dipilih lima kafe sebagai berikut:

- Saribanon Kafe (SrB)
- Wendy's (WD)
- Texas Chicken (TxC)
- Cup n Cinno (CC)
- Baso Malang Karapitan (BMK)

Dan empat kafe di Paris van Java Mal, yaitu:

- Starbucks Cafe (StB)
- J.Co Donuts (JcD)
- Black Canyon Coffee (BC)
- Red Bean (RB)

Pemilihan ini didasari oleh variasi tipe pembatas ruang kafe terbuka yang ditemui di masing-masing mal yang dapat dijabarkan dalam tabel 2.1. di bawah ini.

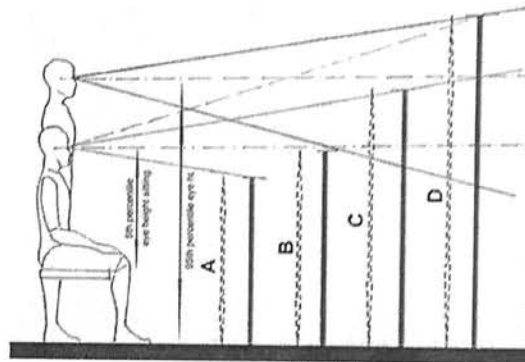
Tabel 2.1 . Jenis elemen pembatas ruang

Jenis Pembatas Ruang	Cihampelas Walk					Paris van Java			
	SrB	WD	CC	TxC	BMK	StB	JcD	BC	RB
Pagar/Partisi	√	-	-	-	-	√	-	-	-
Vegetasi	√	√	√	-	-	√	-	-	-
Perbedaan ketinggian lantai	√	√	√	-	-	-	√	√	√
Perbedaan pola lantai	√	√	√	-	-	-	-	-	-
Tanpa treatment khusus	-	-	-	√	√	-	-	-	-

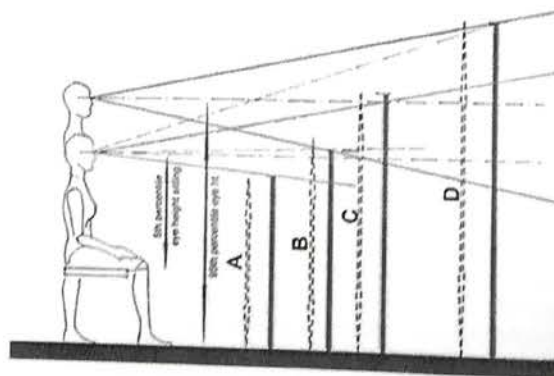
### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Perbandingan Pembatas Ruang Terhadap Teori Ruang dan Antropometri

Mengacu pada teori Ching tentang elemen pembatas ruang vertikal untuk mendapatkan kesan ketertutupan (*enclosure*), maka ketinggian pembatas ruang vertikal yang ditemui di lapangan akan dikelompokkan berdasarkan ketinggian tubuh secara umum dan ketinggian mata manusia secara khusus dalam posisi duduk seperti terlihat dalam gambar III.1. untuk antropometri pria dan gambar III.2. untuk antropometri wanita.



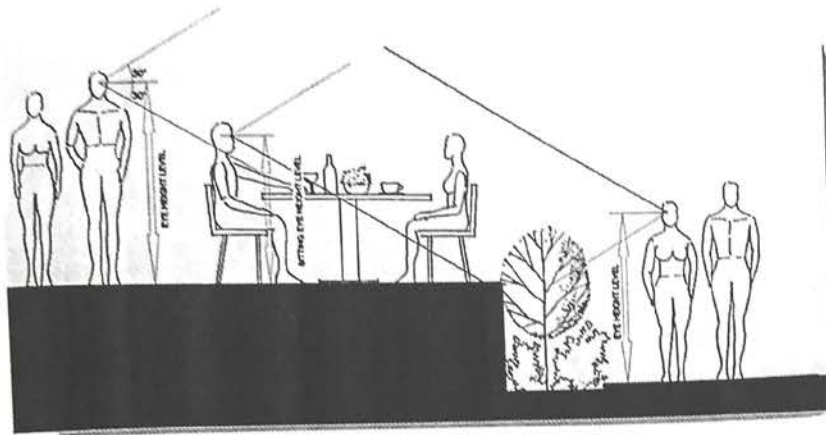
Gambar. III.1. *Landscape Partitions/ Male Anthropometric Consideration*  
 Sumber: (Panero, Julius.1980. *Human Dimension and Interior Space* p.186)



	in	cm
A	40-44	101.6 – 111.8
B	47-50	119.4 – 127.0
C	60-64	152.4 – 162.6
D	78-80	198.1 – 203.2

Gambar III.2. *Landscape Partitions/ Female Anthropometric Consideration*  
 Sumber: (Panero, Julius.1980. *Human Dimension and Interior Space* p.186)

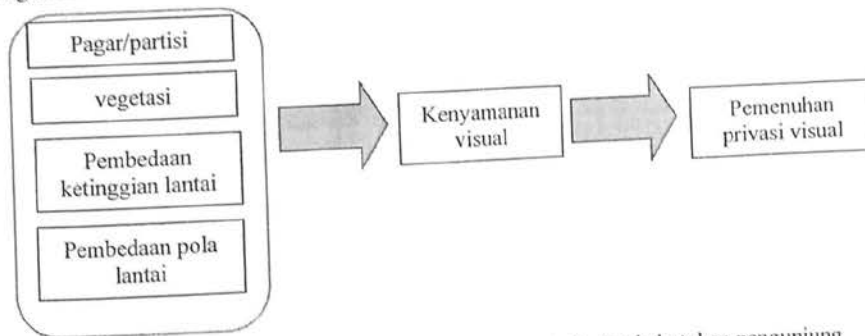
Pengukuran antropometri pada posisi pengunjung kafe semi terbuka terhadap pengunjung umum yang berlalu lalang (pada jalur sirkulasi yang bersinggungan langsung dengan area duduk) diilustrasikan dalam gambar III.3. Sudut bidang pandang paling optimal adalah sebesar 30° ke arah atas dan 30° ke arah bawah diukur dari garis ketinggian mata baik pada posisi berdiri (*eye height level*) maupun pada posisi duduk (*sitting eye height level*).



Gambar III.3. Ilustrasi garis pandangan antara pengunjung kafe dan pengunjung umum  
 Sumber: dokumen pribadi – diadopsi dari Panero, Julius.1980. *Human Dimension and Interior Space*

Parameter *treatment* pembatas ruang yang ditemui di lapangan untuk mendapatkan pemenuhan privasi visual ditentukan berdasarkan teori ruang Ching tentang elemen pembentuk ruang dan kaitannya dengan derajat ketertutupan dan privasi. Olahan pembatas ruangnya dapat dikelompokkan menjadi pagar/partisi, vegetasi, pembedaan ketinggian lantai, pembedaan pola lantai.

selanjutnya dibandingkan antara setiap jenis elemen pembatas ruang yang ditemui di lapangan terhadap variabel awal seperti yang terlihat dalam skema berikut (lihat skema III.1)



Skema III.1 Pembahasan fungsi pembatas ruang terhadap kebutuhan pengunjung  
 Sumber: dokumen pribadi

Didapatkan hasil sebagai berikut:

Pemenuhan privasi visual bagi pengunjung kafe semi terbuka,

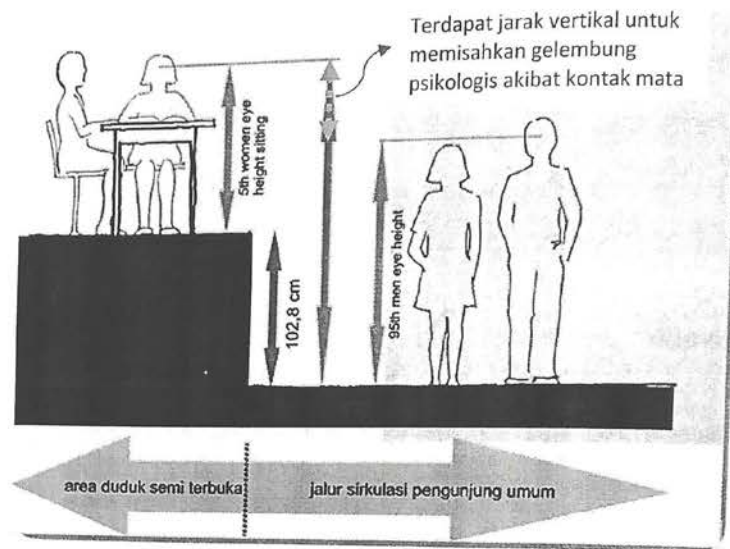
- a. Didapatkan jika tinggi partisi/pagar di atas ketinggian 101.6 cm (berdasarkan *percentile 5th women sitting eye height*)
- b. Didapatkan jika tinggi vegetasi di atas ketinggian 101.6 cm (berdasarkan *percentile 5th women sitting eye height*)
- c. Didapatkan jika lantai ditinggikan mulai dari 102.8cm (berdasarkan *95th percentile men eye height*) sehingga diharapkan tidak terjadi kontak mata
- d. Tidak ditemui pengaruh yang signifikan akibat ada atau tidak adanya pembedaan pola lantai

Dari hasil perbandingan pembatas ruang yang ditemui di lapangan terhadap teori ruang dan antropometri terhadap kebutuhan pengunjung kafe semi terbuka di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat jenis pembatas ruang yang dapat diterima yaitu dengan membedakan ketinggian lantai antara area duduk dengan jalur sirkulasi pengunjung umum.



*Studi Pencapaian Privasi Visual Pada Kafe Semiterbuka*  
*Studi kasus: Kafe semi terbuka pada pusat perbelanjaan*

Pembedaan ketinggian lantai dilakukan dengan membuat area duduk lebih tinggi dibandingkan jalur sirkulasi umum. Perbedaan ketinggian ini diharapkan dapat memisahkan gelembung psikologis atau ruang personal antara pengunjung kafe semi terbuka dan pengunjung umum yang berlalu lalang dengan menghalangi terjadinya kontak mata.



Gambar III.4. Sketsa perbandingan teori ruang dan antropometri terhadap kebutuhan privasi visual.  
 Sumber: dokumen pribadi

### 3.2. Persepsi Pengunjung Kafe Semi Terbuka Terhadap Elemen Pembatas Ruang

Variabel-variabel desain pembatas ruang yang terdapat di kafe terbuka yang menjadi objek studi (pusat perbelanjaan Paris van Java dan Cihampelas Walk) yang diduga mempengaruhi variabel dependen (terpengaruh), indikator, dan tolok ukurnya disusun dalam tabel 3.1. sebagai berikut:

Tabel 3.1  
 Indikator dan tolok ukur variabel bebas desain pembatas / penentu ruang kafe semi terbuka yang bersinggungan dengan jalur sirkulasi umum

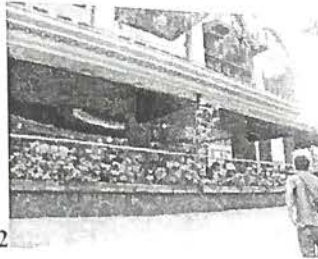
	VARIABEL	INDIKATOR	TOLOK UKUR
Kenyamanan visual	Pemenuhan privasi visual	Pemenuhan rasa intimasi saat makan/minum di kafe terbuka	* sangat terpenuhi * cukup terpenuhi * kurang terpenuhi * tidak terpenuhi
		Pemenuhan rasa privasi akibat kontak mata dengan pengunjung yang berlalu lalang	* sangat terpenuhi * cukup terpenuhi * kurang terpenuhi * tidak terpenuhi

Selanjutnya dipilih kembali kafe-kafe yang mewakili klasifikasi setiap kelompok desain pembatas untuk diujikan kepada responden. Berikut ini adalah foto kafe yang dipilih untuk mendapatkan data tentang persepsi pengunjung kafe semi terbuka terhadap desain pembatas ruang : (penamaan A1 hingga E2 digunakan sebagai kode pengelompokkan kafe berdasarkan jenis pembatas ruang, yang dicantumkan pada kuesioner)

1. Elemen Pembatas Ruang: Pagar dan Partisi

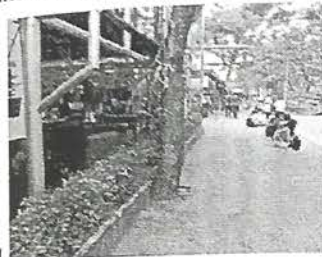


A1.

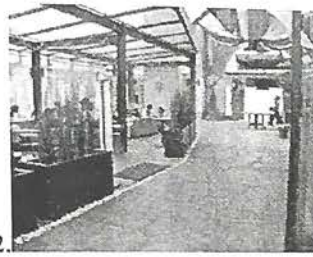


A2.

2. Elemen Pembatas Ruang: Vegetasi



B1.

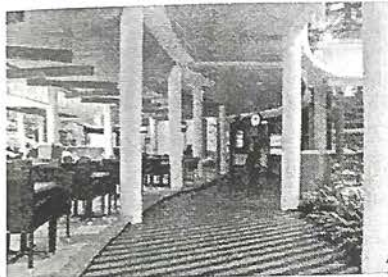


B2.



B3.

3. Elemen Pembatas Ruang: Perbedaan Ketinggian Lantai



C1.



C2.

4. Elemen Pembatas Ruang: Perbedaan Pola Lantai



D1.



D2.

5. Elemen Pembatas Ruang: Tanpa Treatment Khusus



E1.



E2.





Hasil Multiple Comparison kelompok kebutuhan pemenuhan privasi visual ini terlihat dalam Tabel 3.2. di bawah ini:

**Tabel 3.2. Perbandingan persepsi kebutuhan pengunjung kafe semi terbuka terhadap pembatas ruang**

Persepsi kebutuhan pengunjung kafe semi terbuka Kebutuhan mendapatkan privasi visual	Pembatas ruang (PR)		Mean Difference
	B2	E2	
			1,2075

Hal yang menarik adalah ditemukannya fakta bahwa dari setiap kelompok persepsi kebutuhan pengunjung kafe semi terbuka, responden memilih pembatas ruang yang sama yaitu B2 dan E2. Dalam tabel di bawah ini dapat dilihat penjabaran desain dari tiap pembatas ruang yang dipilih responden.

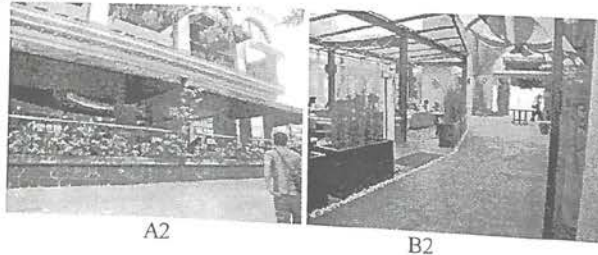
**Tabel 3.3. Penjabaran jenis elemen pembatas ruang yang dipilih responden**

Pembatas ruang (PR)	B2	E2
		
Pagar : diukur dari permukaan ketinggian lantai area duduk	Tidak ada	Tidak ada
Vegetasi : diukur dari permukaan ketinggian lantai area duduk	Ada (150 cm)	Tidak ada
Perbedaan ketinggian lantai : diukur dari ketinggian permukaan lantai jalur sirkulasi pengunjung umum	Tidak ada	Tidak ada
Perbedaan pola lantai	Ada	Tidak ada

Sedangkan dengan penghitungan kuesioner secara langsung untuk variabel pemenuhan privasi visual, didapat hasil sebagai berikut:

**1. Pemenuhan rasa intimasi saat makan dan minum di kafe semi terbuka**

Tingkat pemenuhan rasa intimasi yang paling tinggi saat makan di kafe terbuka ditemukan pada kafe A2 dan B2



No		A2	B2
I	Elemen pembatas ruang	Pembedaan pola dan material lantai	Pembedaan pola dan material lantai
		Penggunaan pagar (h dari permukaan lantai kafe : 100cm)	Penggunaan pagar tanaman (h pot + tanaman dari permukaan lantai kafe : 150cm)
		Pembedaan ketinggian lantai (h dari jalur sirkulasi umum : 80cm)	

Pembatas ruang A2 dipilih oleh 63,2% responden dan pembatas ruang B2 dipilih oleh 67,9% responden.



## 2. Pemenuhan rasa privasi akibat kontak mata dengan pengunjung lain

Tingkat pemenuhan rasa privasi akibat kontak mata dengan pengunjung lain ditemukan pada kafe A2 dan B2



No		A2	B2
2	Elemen pembatas ruang	Pembedaan pola dan material lantai	Pembedaan pola dan material lantai
		Penggunaan pagar (h dari permukaan lantai kafe : 100cm)	Penggunaan pagar tanaman (h pot + tanaman dari permukaan lantai kafe : 150cm)
		Pembedaan ketinggian lantai (h dari jalur sirkulasi umum: 80cm)	

Pembatas ruang A2 dipilih oleh 63,2% responden dan pembatas ruang B2 dipilih oleh 66% responden.

Analisa dari kedua tabel di atas adalah sebagai berikut:

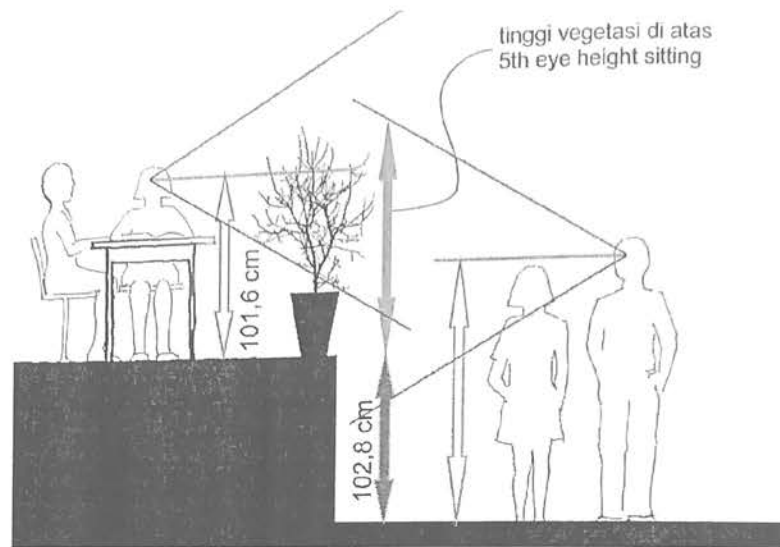
- Untuk kebutuhan mendapatkan privasi visual, responden memilih area duduk yang agak tertutup, yaitu dibatasi oleh vegetasi setinggi 150cm (berada di atas ketinggian mata pengunjung saat duduk, 101,6cm), namun ternyata ada indikasi bahwa responden tetap menginginkan keleluasaan mendapatkan pemandangan dan keleluasaan melihat serta dilihat pengunjung yang berlalu lalang dengan memilih area duduk yang sangat terbuka, yaitu tanpa pagar, tanpa vegetasi, tanpa beda level lantai.

Hal ini sesuai dengan latar belakang yang telah dituliskan di awal laporan penelitian, bahwa gaya hidup tontonan (*to see and to be seen*) turut mempengaruhi pengunjung dalam memilih lokasi area duduk (dalam hal ini kafe semi terbuka). Dan sesuai pula dengan hasil kesioner awal yang menyatakan bahwa salah satu alasan utama pengunjung memilih duduk di kafe semi terbuka adalah keleluasaan pemandangan, sehingga hal ini menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan dalam desain kafe semi terbuka.

- Terdapat persepsi yang berbeda antara pembatas ruang berupa pagar dengan pembatas ruang berupa vegetasi, di mana vegetasi cenderung lebih disukai sebagai elemen pembatas. Hal ini dibuktikan dengan pemilihan pembatas ruang B2 yang dominan menggunakan vegetasi oleh 67% responden dibandingkan dengan pembatas ruang A2 yang dominan berupa pagar (dipilih oleh 63,2% responden)
- Tingkat pemenuhan privasi visual pada pembatas ruang A2 dianggap lebih rendah dibandingkan pembatas ruang B2. Hal ini dapat disebabkan oleh:

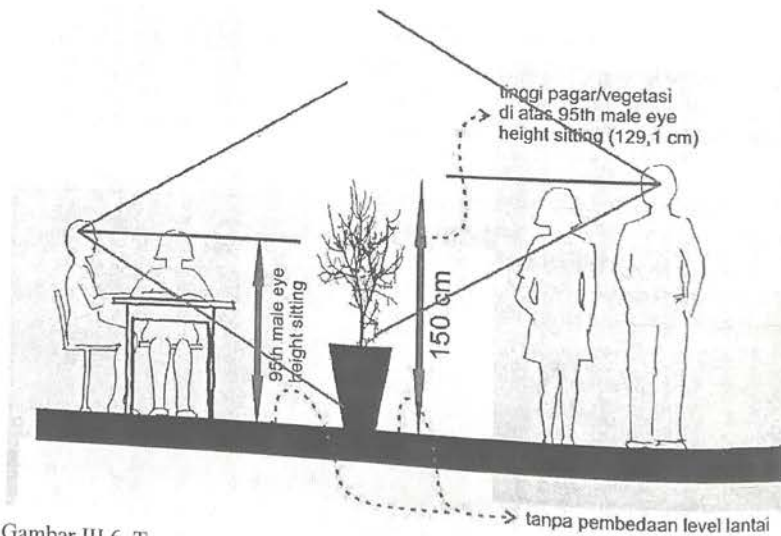
- Pada pembatas ruang A2 penaikkan level lantai area duduk tidak mencapai 102,8 cm dan ketinggian pagar/vegetasi tidak mencapai 101,6 cm (seperti terlihat pada gambar III.5.), sehingga masih terdapat peluang terjadinya kontak mata antara pengunjung kafe semi terbuka dan pengunjung umum yang berlalu lalang. Hal ini menyebabkan kurang terpenuhinya privasi visual.

Studi Pencapaian Privasi Visual Pada Kafe Semiterbuka  
 Studi kasus: Kafe semi terbuka pada pusat perbelanjaan



Gambar III.5. Treatment pembatas ruang A2 untuk pemenuhan privasi visual  
 Sumber: dokumen pribadi

Pada pembatas ruang B2, walaupun tanpa ada penaikkan lantai area duduk terhadap jalur sirkulasi umum, tetap digunakan pembatas berupa vegetasi dengan ketinggian 150cm, yang melebihi ketinggian mata pengunjung kafe saat duduk (berdasarkan 95th male eye height sitting). Treatment pembatas ruang demikian (seperti terlihat dalam gambar III.6) membatasi terjadinya kontak mata dengan pengunjung umum yang berlalu lalang, sehingga privasi visual dapat terpenuhi.



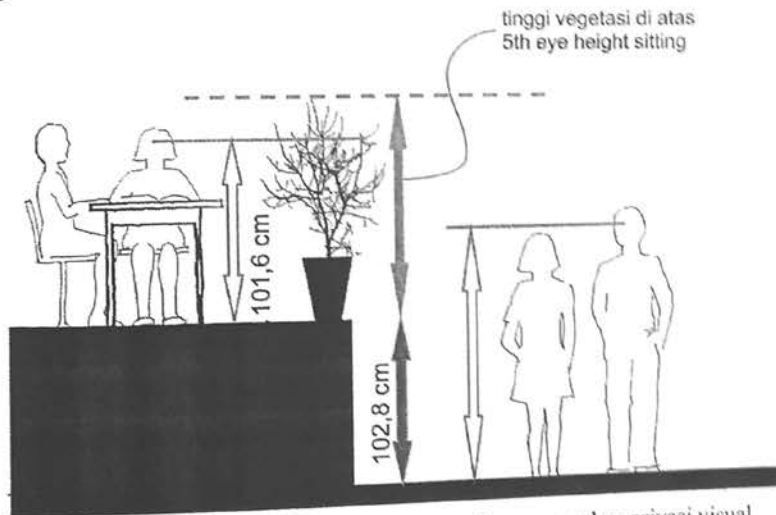
Gambar III.6. Treatment pembatas ruang B2 untuk pemenuhan privasi visual  
 Sumber: dokumen pribadi

#### 4. KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisa tentang perbandingan teori ruang dari Ching dan Panero terhadap kondisi pembatas ruang yang terdapat di lapangan dan pengujian persepsi pengunjung terhadap pembatas tersebut, maka didapat simpulan sebagai berikut:

1. Persepsi pengunjung tentang kenyamanan kafe semi terbuka dipengaruhi oleh faktor lingkungan sebesar 17,2%, dimana faktor yang paling mempengaruhi kenyamanan pengunjung adalah faktor kenyamanan visual yang dinyatakan oleh sebagian besar responden yaitu 65,6%.

2. Kenyamanan visual bagi pengunjung kafe semi terbuka dipengaruhi bukan hanya oleh pemenuhan privasi visual tetapi juga keleluasaan pemandangan dan kemudahan untuk melihat dan dilihat sebagai bagian dari gaya hidup (*to see and to be seen*).
3. Treatment ruang kafe semi terbuka berupa pembatas vertikal, seperti pagar, vegetasi dan perbedaan level lantai, bersifat lebih menegaskan teritori publik yang dikuasai secara temporer bagi pengunjung yang duduk di kafe semi terbuka, dibandingkan pembatas ruang horisontal, seperti perbedaan pola lantai. Penegasan teritori ini terbukti mempengaruhi tingkat privasi pengunjung.
4. Privasi visual dapat dicapai dengan:
  - a. Menaikkan level lantai area duduk setinggi 102,8 cm dari jalur sirkulasi umum, akan mencegah terjadinya kontak mata dengan pengunjung lain yang berlalu lalang. Jarak ini diperlukan untuk menghindari bersinggungannya gelembung psikologis antara pengunjung yang duduk di area kafe semi terbuka yang memiliki ketinggian garis mata terendah (berdasarkan *5th women sitting eye height*) dengan pengunjung umum yang memiliki ketinggian garis mata tertinggi (berdasarkan *95th male eye height*) sehingga privasi visual dapat tercapai. Jika penaikkan level lantai kurang dari 102,8cm, maka privasi visual menjadi kurang terpenuhi, dibuktikan dengan persepsi responden terhadap pembatas ruang A2.

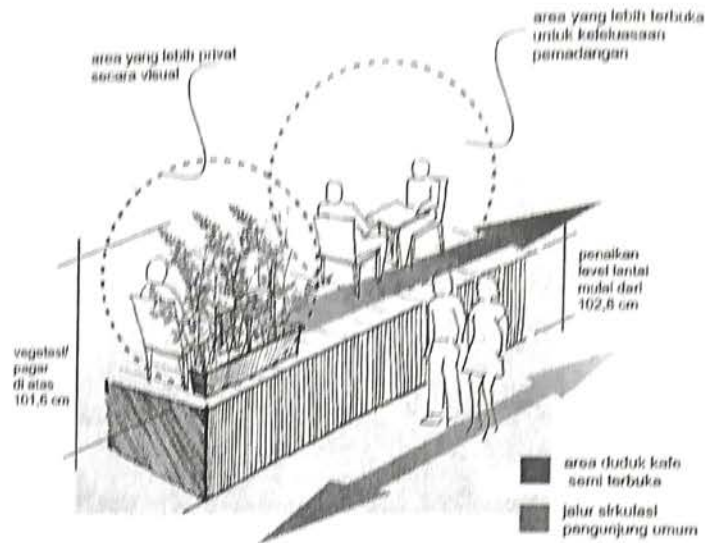


Gambar IV.1. Treatment ruang untuk mendapatkan pemenuhan privasi visual (dengan perbedaan level lantai dan vegetasi)  
Sumber: dokumen pribadi

- b. Menggunakan pembatas ruang vertikal berupa pagar/vegetasi di atas ketinggian 129,1cm (berdasarkan *95th male eye height sitting*) untuk membatasi terjadinya kontak mata dengan pengunjung umum yang berlalu lalang, dibuktikan dengan pembatas ruang B2. Pagar/vegetasi yang digunakan adalah yang bersifat tidak masif atau semi transparan, sehingga tetap terdapat kontinuitas visual antara area duduk dengan jalur sirkulasi umum.
5. Gabungan dari hasil perbandingan di atas dapat disimpulkan dalam kriteria desain elemen pembatas ruang sebagai berikut:
    - a. Penaikkan level lantai area duduk mulai dari ketinggian 102,8cm
    - b. Dikombinasikan dengan elemen pembatas ruang berupa vegetasi tidak masif dengan ketinggian di atas 101,6 cm (diukur dari lantai area duduk) jika terdapat kecenderungan pengunjung untuk ingin lebih privat secara visual
    - c. Area duduk dapat dibuat lebih terbuka (tanpa pembatas ruang vertikal) pada sebagian area untuk pemandangan yang lebih leluasa



*Studi Pencapaian Privasi Visual Pada Kafe Semiterbuka*  
*Studi kasus. Kafe semi terbuka pada pusat perbelanjaan*



Gambar IV.2. Kombinasi treatment ruang untuk mendapatkan keleluasaan pemandangan dan pemenuhan privasi visual  
 Sumber: dokumen pribadi

**Daftar Pustaka**

- Aiello, John.R. *Human Spatial Behaviour* dalam *Handbook of Environmental Psychology*. Vol. 1. Chapter 12. Stokoh, Daniel; Altman, Irwin. Editor: John Wiley & Sons, Inc. New York
- Chaney, David. 2009. *Lifestyles : Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta. Jalasutra. Hlm. 40)
- Ching, Francis D.K. 1991. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*. Jakarta. Erlangga. Hlm. 247).
- Grafe, Christoph. 2007. *Cafes and Bars: The Architecture of Public Display*. Oxon. Routledge.
- Halim, Deddy. 2005. *Psikologi Arsitektur – Pengantar Kajian Lintas Disiplin*. Jakarta. PT. Grasindo. Hlm. 215
- Heimstra, Norman W. 1978. *Environmental Psychology*. 2nd Edition. California. Brooks / Cole Publishing Company.
- Kupritz, Virginia W. 2000. *The Dynamics of Privacy Regulation: A Conceptual Model for HRD and Organization*. *Journal of Industrial Teacher Organization*. Vol.38, Number 1.
- Laurens, Joyce Marcella. 2005. *Arsitektur dan Perilaku Manusia*. Jakarta. PT. Grasindo. Hlm. 112-119)
- Neufert, Ernst. 2005. *Data Arsitek Jilid 2*. Jakarta. Erlangga.
- Panero, Julius. 1980. *Human Dimension and Interior Space: a Source Book of Design Reference Standards*. London. Architectural Press Ltd.
- Sundstorm, Eric D. 1986. *Work places: The Psychology of the Physical Environment in Offices and Factories*. Cambridge University Press. p. 294
- Tombs, Alastair & R. Janet. 2003. *Customer as Spatial and Social Influencers on Other Customers in the Social Servicescape*. *Proceedings: A Celebration of Ehrenberg and Bass: Marketing Discoveries, Knowledge and Contribution*. Australian and New Zealand Marketing Academy Conference (ANZMAC 2003), Adelaide, Australia, (2090-2097)).